



ARGOMULYO

DALAM LINTASAN WAKTU

Daftar Isi

Halaman Judul	1
Daftar Isi	2
Pra Kata	3
Argomulyo Sebelum Indonesia Merdeka	5
Sejarah Berdirinya Kalurahan Tegalsari	10
Sejarah Berdirinya Kalurahan Panggungsari	13
Sejarah Berdirinya Kalurahan Losari	15
Sejarah Berdirinya Kalurahan Jiwosari	17
Catur Manunggal	20
Argomulyo Dari Masa Ke Masa	25



Pra Kata

JASMERAH adalah singkatan dari "Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah", sebuah semboyan yang terkenal dari Presiden Soekarno. Semboyan ini digunakan dalam pidato terakhirnya sebagai Presiden pada Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-21 tanggal 17 Agustus 1966. Dalam pidato tersebut, Bung Karno menekankan pentingnya mempelajari dan mengingat sejarah sebagai pelajaran bagi masa depan bangsa.

Bung Karno ingin agar bangsa Indonesia tidak melupakan sejarah perjuangan mereka dan belajar dari pengalaman masa lalu. Ia menekankan bahwa sejarah memberikan catatan hitam putih dan pengalaman yang dapat dijadikan pembelajaran. Dengan mempelajari sejarah, bangsa Indonesia dapat memahami siapa mereka, harus ke mana mereka, dan apa akibat dari setiap langkah mereka.

Memaknai **JASMERAH** maka kita akan mampu menghargai jasa para pahlawan bangsa, mempelajari sejarah perjuangan bangsa, mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu dan menghindari kesalahan yang sama di masa depan. Buku ini disusun sebagai upaya konkret untuk merealisasikan pesan-pesan tersebut.

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penyusunan buku kecil yang berjudul "**Argomulyo Dalam Lintasan Waktu**" dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan sejarah berdiri, perjalanan dari lintasan masa dan visi misi Kalurahan Argomulyo ke depan.

Bersambung...



Lanjutan...

Penyusun berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Tentunya, buku ini masih jauh dari kata sempurna dan tetap bisa diperbaiki untuk menyempurnakan dengan data dan perkembangan lanjutan Kalurahan Argomulyo. Maka, dengan terbuka penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan.

Semoga buku ini membawa manfaat serta dapat menambah wawasan bagi para pembaca yang budiman dan sudah barang tentu bagi kemajuan Kalurahan Argomulyo di masa-masa yang akan datang.

Sleman, Agustus 2025



ARGOMULYO SEBELUM INDONESIA MERDEKA

SEJARAH TERBENTUKNYA KALURAHAN TEGALSARI, KALURAHAN PANGGUNGSAARI, KALURAHAN LOSARI DAN KALURAHAN JIWOSARI

Sistem dan struktur pemerintahan kalurahan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang ada saat ini telah melalui perubahan dari masa kemasa, yang sangat dipengaruhi oleh adanya 2 faktor yaitu:

1. Faktor Internal

- **Perkembangan Masyarakat:** Perubahan struktur masyarakat dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks memerlukan sistem pemerintahan yang lebih efektif dan efisien.
- **Reformasi Pemerintahan:** Gagasan reformasi pemerintahan dan peningkatan kualitas pelayanan publik mendorong perubahan sistem pemerintahan tradisional.

2. Faktor Eksternal

- **Pengaruh Kolonial:** Pengaruh kolonial Belanda membawa perubahan dalam sistem pemerintahan di Indonesia, termasuk di Ngayogyakarta.
- **Modernisasi dan Globalisasi:** Proses modernisasi dan globalisasi membawa perubahan dalam sistem pemerintahan dan kebutuhan masyarakat.

Adapun perubahan sistem dan struktur pemerintahan yang pernah terjadi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta di antaranya:



1. Kebekelan

Yaitu sistem dan struktur Pemerintahan tradisional yaitu dimasa Kerajaan Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman yang merupakan unit pemerintahan yang lebih kecil daripada kalurahan atau desa. Sistem kebekelan digunakan untuk membagi wilayah menjadi unit-unit yang lebih kecil dan dapat dikelola dengan lebih efektif.

Fungsi:

Kebekelan memiliki fungsi sebagai unit pemerintahan yang bertanggung jawab untuk mengelola kehidupan masyarakat di tingkat lokal, termasuk dalam hal administrasi, keamanan, dan pelayanan Masyarakat

Peran dan Kedudukan

Peran: Kebekelan memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat di tingkat lokal. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam dan infrastruktur di wilayahnya.

Kedudukan: Kebekelan biasanya dipimpin oleh seorang bekel yang dipilih atau diangkat oleh pemerintah setempat. Bekel bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola kebekelan, serta menjaga hubungan dengan pemerintah yang lebih tinggi.

2. Penggabungan Desa

Yaitu Perubahan Sistem Pemerintahan masih dimasa Kerajaan Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman yang merupakan Penggabungan beberapa perbekelan menjadi satu Kalurahan/desa untuk



meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemerintahan. Perubahan struktur pemerintahan dari sistem perbekelan menjadi sistem pemerintahan desa yang lebih modern dan efektif juga untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Kalurahan: Kalurahan adalah unit pemerintahan terkecil di wilayah Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Kalurahan dipimpin oleh seorang lurah yang dipilih oleh masyarakat atau diangkat oleh pemerintah Kasultanan/Kadipaten.

Fungsi dan Peran

- **Administrasi:** Kalurahan bertanggung jawab untuk mengelola administrasi pemerintahan di tingkat desa, termasuk pencatatan penduduk, pengelolaan tanah, dan lain-lain.
- **Pelayanan Masyarakat:** Kalurahan juga bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, termasuk dalam hal kesehatan, pendidikan, dan keamanan.

Sistem Pemerintahan

- **Sistem Kelembagaan:** Kalurahan memiliki kelembagaan yang terdiri dari lurah, perangkat desa, dan masyarakat. Lurah bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola kalurahan, sedangkan perangkat desa membantu lurah dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan.



- Sistem Keterlibatan Masyarakat: Masyarakat memiliki peran penting dalam pemerintahan kalurahan, termasuk dalam hal pemilihan lurah dan partisipasi dalam kegiatan pemerintahan.

Keistimewaan

- Otonomi: Kalurahan memiliki otonomi tertentu dalam mengelola pemerintahan dan kehidupan masyarakat desa.
- Kearifan Lokal: Kalurahan juga memiliki kearifan lokal yang kuat, termasuk dalam hal budaya, adat istiadat, dan tradisi.

Perubahan sistem dan struktur pemerintahan tersebut berlaku secara umum di seluruh wilayah Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman sebagai yang merupakan awal dari sistem dan struktur Pemerintahan setelah masa kemerdekaan hingga masa modern terkini, termasuk di alami oleh “Hargomulyo” yang selanjutnya lebih di kenal sebagai Argomulyo setelah masa kemerdekaan hingga kini.

Sejarah Awal Berdirinya Kalurahan Tegalsari



Peta Kalurahan Tegalsari
Sumber : Arsip Kalurahan

Kalurahan Tegalsari merupakan salah satu wilayah di Kasultanan Yogyakarta yang memiliki sejarah panjang sejak masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Pada masa itu, wilayah yang menjadi Kalurahan Tegalsari tidak berdiri sebagai satu kesatuan administratif, melainkan terdiri dari beberapa pedukuhan kecil yang berdiri secara mandiri dengan sebutan kebekelan yaitu satuan pemerintahan kecil yang dipimpin oleh seorang bekel.

Adapun kebekelan-kebekelan yang menjadi cikal bakal Kalurahan Tegalsari antara lain: Kebekelan Kebur Lor, Kebekelan Kebur Kidul, Kebekelan Kuwang, Kebekelan Randusari. Kebekelan-kebekelan tersebut memiliki otonomi lokal dan struktur pemerintahan sendiri, serta menjalankan administrasi atas wilayah dan penduduk yang terbatas. Masing-masing kebekelan biasanya memiliki latar belakang sejarah, budaya, dan bahkan sistem pertanian atau irigasi yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam struktur sosial kemasyarakatan pada umumnya.



Memasuki awal abad ke-20, terutama menjelang dan sesudah masa pendudukan Jepang serta pasca kemerdekaan Indonesia, Pemerintah Kasultanan Yogyakarta mulai melakukan penataan ulang sistem Pemerintahan Kalurahan dengan melebur atau menggabungkan keempat kebekelan tersebut menjadi Kalurahan Tegalsari yang bertujuan untuk memperkuat tata kelola pemerintahan lokal yang efisien dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, serta mendorong pembangunan yang lebih merata dan terkoordinasi. Proses penggabungan ini tidak terlepas dari semangat persatuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya membentuk satu pemerintahan yang lebih besar, kuat, dan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik.

Kalurahan Tegalsari berasal dari kata *Tegal* dan *Sari*. “*Tegal*” berarti persawahan yang kering dan “*Sari*” artinya ini/subur. Kalurahan Tegalsari pun secara resmi berdiri dan menjadi bagian dari salah satu wilayah administratif di Kasultanan Yogyakarta yang memiliki batas wilayah dan struktur pemerintahan baru yang terus berkembang baik dari sisi jumlah penduduk, infrastruktur, pendidikan, hingga pembangunan sosial budaya yang dipimpin oleh **Lurah yang pertama yaitu Mangunidjoyo yang menjabat dari mulai terbentuknya Kalurahan Tegalsari sampai 1937.** Kepemimpinan beliau menjadi fondasi awal pemerintahan Kalurahan Tegalsari yang teratur dan aspiratif. Kantor Kalurahan pertama berada di Padukuhan Randusari dimana Lurah pertama berasal.



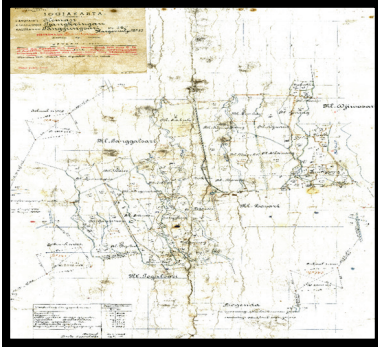
**Foto hanya ilustrasi*
Lurah Djoyo Werdayo

Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Lurah kedua, Djoyo Werdayo dari tahun 1937 sampai 1946 yang berkantor di Padukuhan Kebur Lor yang meneruskan semangat pembangunan dan penguatan tata pemerintahan di Kalurahan Tegalsari.



Makam Lurah Djoyo Werdayo yang terletak di
Makam Padukuhan Kebur Kidul

Sejarah Awal Berdirinya Kalurahan Panggungsari



Peta Kalurahan Panggungsari
Sumber : Arsip Kalurahan

Berdirinya Kalurahan Panggungsari bermula dari penyederhanaan dan penggabungan wilayah - wilayah kecil Padukuhan yang berdiri secara mandiri dengan sebutan kebekelan yang secara historis sudah saling terhubung melalui ikatan

kekerabatan, kegiatan bertani bersama, serta tradisi adat yang sama pada masa Pemerintahan kolonial dan kemudian dilanjutkan pada masa pemerintahan Kasultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh seorang bekel menjadi satu kesatuan administrasi kalurahan. Tujuannya adalah untuk mempermudah pengelolaan pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat, serta memperkuat persatuan antar warga. Proses penggabungan ini tidak terlepas dari semangat persatuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya membentuk satu pemerintahan yang lebih besar, kuat, dan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik. Adapun kebekelan-kebekelan yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kalurahan Panggungsari antara lain: Kebekelan Panggung, Kebekelan Kliwang, Kebekelan Teplok, Kebekelan Bakalan dan Kebekelan Suruh.

Nama Panggungsari berasal dari kata Panggung dan Sari. “Panggung” berarti tempat yang tinggi dan “Sari” berarti inti/subur. Kalurahan Panggungsari resmi berdiri dan menjadi bagian dari salah satu wilayah administratif di Kasultanan Yogyakarta yang memiliki batas wilayah dan struktur pemerintahan baru yang terus berkembang baik dari sisi jumlah penduduk, infrastruktur, pendidikan, hingga pembangunan sosial budaya yang dipimpin oleh Lurah Kromodimedjo sebagai lurah pertama. Kepemimpinan beliau menjadi fondasi awal terwujudnya pemerintahan Kalurahan Panggungsari yang teratur dan aspiratif baik dalam bidang pertanian, adat istiadat budaya lokal, kegiatan gotong royong maupun kehidupan sosial. Kantor Kalurahan pertama berada di Padukuhan Teplok dimana Lurah pertama berasal.

Kalurahan Panggungsari secara georafis berbatasan dengan sebelah utara Kalurahan Tanggalsari, sebelah timur Kalurahan Jiwosari, sebelah Selatan Kalurahan Losari dan sebelah barat Kalurahan Tegalsari.



Makam Lurah Kromodimedjo yang terletak di Makam Padukuhan Kebur Lor

Sejarah Awal Berdirinya Kalurahan Losari



Peta Kalurahan Losari

Sumber : Arsip Kalurahan

Memasuki awal abad ke-20, seiring dengan kebijakan pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan kemudian dilanjutkan pada masa pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, dilakukan penyederhanaan dan penggabungan wilayah-wilayah kecil menjadi satu kesatuan administrasi kalurahan. Tujuannya adalah untuk mempermudah pengelolaan pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat, serta memperkuat persatuan antar warga. Proses penggabungan ini tidak terlepas dari semangat persatuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya membentuk satu pemerintahan yang lebih besar, kuat, dan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik.

Penggabungan wilayah - wilayah kebekelan tersebut menghasilkan pembentukan Kalurahan Losari. Nama Losari sendiri diyakini berasal dari keberadaan banyak pohon Lo (*Ficus Racemosa*) yang tumbuh rindang di sekitar area pertemuan warga, dan kata “ari” yang berarti “satu hari” atau “waktu tertentu” dalam bahasa Jawa, melambangkan kebersamaan dan kesepakatan dalam waktu yang sama.

Kalurahan Losari pun secara resmi berdiri dan menjadi bagian dari salah satu wilayah administratif di Kasultanan Yogyakarta yang memiliki batas wilayah dan struktur pemerintahan baru yang terus berkembang baik dari sisi jumlah penduduk, infrastruktur, pendidikan, hingga pembangunan sosial budaya yang dipimpin oleh Lurah Pringgodiharjo sebagai lurah pertama.

Kepemimpinan beliau menjadi fondasi awal terwujudnya pemerintahan Kalurahan Losari yang teratur dan aspiratif baik dalam bidang pertanian, adat istiadat budaya local, kegiatan gotong royong maupun kehidupan sosial. Kantor Kalurahan pertama berada di Padukuhan Brongkol dimana Lurah pertama berasal.

Kalurahan Losari secara geografis berbatasan dengan sebelah utara Kalurahan Panggungsari, sebelah timur Kalurahan Pentjarsari, sebelah Selatan Kalurahan Jatisari dan sebelah barat Kalurahan Tegalsari. Perjalanan Kalurahan Losari terus berlanjut hingga mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan zaman. Namun, semangat persatuan, gotong royong, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh Lurah Pringgodiharjo tetap menjadi bagian penting dalam identitas masyarakat Losari hingga terbentuknya Kelurahan Argomulyo dikenal saat ini.



Makam Lurah Pringgodiharjo yang terletak di Makam Taji Prambanan



Foto Lurah Pringgodiharjo beserta istri
Sumber : Arsip Keluarga

Sejarah Awal Berdirinya Kalurahan Jiwosari



Peta Kalurahan Jiwosari
Sumber : Arsip Kalurahan

Kalurahan Jiwosari merupakan salah satu wilayah di Kasultanan Yogyakarta yang memiliki sejarah panjang sejak masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Pada masa itu, wilayah yang kini menjadi Kalurahan Jiwosari tidak berdiri sebagai satu kesatuan administratif seperti saat ini, melainkan terdiri dari beberapa pedukuhan kecil yang berdiri secara mandiri dengan sebutan kebekelan yaitu satuan pemerintahan kecil yang dipimpin oleh seorang bekel.

Adapun kebekelan - kebekelan yang menjadi cikal bakal Kalurahan Jiwosari antara lain: Kebekelan Gadingan, Kebekelan Banaran, Kebekelan Dliring, Kebekelan Kauman, Kebekelan Jiwan, Kebekelan Gayam dan Kebekelan Mudal.

Kebekelan-kebekelan tersebut memiliki otonomi lokal dan struktur pemerintahan sendiri, serta menjalankan administrasi atas wilayah dan penduduk yang terbatas. Masing-masing kebekelan biasanya memiliki latar belakang sejarah, budaya, dan bahkan sistem pertanian



atau irigasi yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam struktur sosial kemasyarakatan pada umumnya.

Memasuki awal abad ke-20, terutama menjelang dan sesudah masa pendudukan Jepang serta pasca kemerdekaan Indonesia, Pemerintah Kasultanan Yogyakarta mulai melakukan penataan ulang sistem pemerintahan Kalurahan dengan melebur atau menggabungkan ketujuh kebekelan tersebut menjadi Kalurahan Jiwosari yang bertujuan untuk mempermudah pengelolaan pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat, serta memperkuat persatuan antar warga dan memperkuat tata kelola pemerintahan lokal yang efisien, serta mendorong pembangunan yang lebih merata dan terkoordinasi. Proses penggabungan ini tidak terlepas dari semangat persatuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya membentuk satu pemerintahan yang lebih besar, kuat, dan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik.

Penggabungan wilayah-wilayah kebekelan tersebut menghasilkan pembentukan Kalurahan Jiwosari. Nama Jiwosari sendiri diyakini berasal dari kata “*Jiwo*” yang berarti Jiwa atau Kehidupan dan “*Sari*” yang berarti inti atau kuat. Ini mencerminkan peran penting kehidupan bermasyarakat di wilayah tersebut.

Kalurahan Jiwosari secara resmi berdiri dan menjadi bagian dari salah satu wilayah administratif di Kasultanan Yogyakarta yang memiliki batas wilayah dan struktur pemerintahan baru yang terus berkembang baik dari sisi jumlah penduduk, infrastruktur, pendidikan, hingga pembangunan sosial budaya yang dipimpin oleh Lurah yang pertama yaitu Atmo Diharjo yang menjabat dari mulai

terbentuknya Kalurahan Jiwosari. Kepemimpinan beliau mempunyai peran penting sebagai fondasi awal pemerintahan Kalurahan Jiwosari yang teratur dan aspiratif. Kantor Kalurahan pertama berada di Padukuhan Kauman dimana Lurah pertama berasal.

Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Lurah kedua, Diporejo yang berkantor di Padukuhan Dliring yang meneruskan semangat pembangunan dan penguatan tata pemerintahan di Kalurahan Jiwosari.

Kalurahan Jiwosari secara geografis berbatasan dengan sebelah utara Kalurahan Glagahsari, sebelah timur Karesidenan Surakarta, sebelah Selatan Kalurahan Pentjarsari dan sebelah barat Kalurahan Panggungsari. hingga terbentuknya Kelurahan Argomulyo sebagaimana dikenal saat ini



Makam Lurah Diporejo yang terletak di Makam Padukuhan Dliring



Dokumentasi Lurah Abdul Syakur (Lurah setelah Diporejo)
Sumber : Arsip Keluarga

CATUR MANUNGGAL

CATUR MANUNGGA

Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia dilakukan dengan penuh tekad dan keyakinan, dilandasi dan dijiwai oleh suatu cita-cita luhur sebagaimana dirumuskan di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.



4 Kalurahan Lama Argomulyo
Sumber : Arsip Kalurahan

Usia kemerdekaan Bangsa Indonesia belum genap 1 bulan, di Yogyakarta pada tanggal 5 September 1945 Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Sultan Yogyakarta menyatakan Negeri Yogyakarta Hadiningrat yang bersifat Kerajaan adalah

Daerah Istimewa dari Negara Republik Indonesia.

Pernyataan Raja Yogyakarta tersebut mendapat respon positif dari Presiden Soekarno, yang menetapkan bahwa “Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat” setara Propinsi. Keputusan Presiden tentang kedudukan “Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat” disambut dengan suka cita oleh segenap penduduk dalam Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat.

Menindaklanjuti Keputusan Presiden Republik Indonesia, Sultan Hamengkubuwono IX menghimbau (*dhawuh*) kepada para Lurah dan Pamong di Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat untuk segera mempersiapkan diri, menata Kembali kalurahan yang semula wilayahnya sangat sempit supaya diperluas dengan cara menggabungkan (*mblengket*) beberapa kalurahan menjadi satu dengan harapan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan rakyat Ngayogyakarta Hadiningrat.



Dengan semangat persatuan dan kegotong-royongan yang menjadi akar budaya masyarakat, Kalurahan Tegalsari, Kalurahan Panggungsari, Kalurahan Losari dan Kalurahan Jiwosari segera melaksanakan *dhawuh* Sultan Hamengkubuwono IX. Musyawarah dan diskusi para lurah, pamong, tokoh agama dan para tokoh masyarakat dari 4 Kalurahan tersebut sering dilaksanakan dan akhirnya membuahkan kesepakatan sebagai berikut :

1. Menyetujui bergabungnya 4 kalurahan (Kalurahan Tegalsari, Kalurahan Panggungsari, Kalurahan Losari dan Kalurahan Jiwosari) menjadi satu dengan nama Kalurahan Argomulyo.
2. Pengisian jabatan pamong Kalurahan Argomulyo yang meliputi Lurah, Carik, Jagabaya, Kamitua dan Ulu-ulu) dilaksanakan dengan cara pemilihan.
3. Menyepakati terbentuknya panitia pemilihan dan pengisian pamong Kalurahan Argomulyo dengan menyetujui Prenggadiharjo sebagai ketua panitia.
4. Menetapkan hari, tanggal, bulan dan tahun dilaksanakannya pemilihan Lurah pertama, sebagai hari lahirnya Kalurahan Argomulyo.

Setelah beberapa waktu diadakan penjaringan calon Lurah Kalurahan Argomulyo, ada 2 calon yang mendaftarkan diri kepada panitia pemilihan yaitu Nolojoyo dan KH. Abdul Syakur Admadihardja. Seiring berjalannya waktu, disepakati pelaksanaan pemilihan Lurah Kalurahan Argomulyo yang pertama yaitu pada hari Selasa Wage, tanggal 16 Juli 1946 bertempat di Mbabrik Banjarharjo (Gedung Bekas Perkatoran Belanda/ Pabrik Gudang Tembakau Tempoe Doeloe).

Masyarakat menyambut dengan antusias dibuktikan dengan banyaknya jumlah kehadiran penduduk yang sudah memiliki hak pilih. Walaupun pemilihan waktu itu masih sangat sederhana (dengan cara *bitingan*), namun berjalan dengan lancar, tertib dan demokratis.

Setelah dilakukan perhitungan oleh panitia pemilihan, Nolojoyo mendapatkan dukungan yang lebih banyak, dan oleh panitia Nolojoyo ditetapkan sebagai Lurah pertama di Kalurahan Argomulyo setelah Indonesia Merdeka.

Sesuai dengan kesepakatan para pendiri Argomulyo, untuk mengenang peristiwa yang bersejarah dari zaman penjajahan, zaman perjuangan dan memasuki era baru zaman kemerdekaan, berlangsungnya pemilihan yang pertama Lurah Kalurahan Argomulyo hari Selasa Wage, tanggal 16 Juli 1946 (Rinengga Sekala Rasa Tirta Ambuka Tunggal) disepakati sebagai hari lahirnya Kalurahan Argomulyo.



Prosesi Upacara Catur Manunggal
Sumber : Arsip Kalurahan

Peristiwa bergabungnya 4 Kalurahan lama (Tegalsari, Pangungsari, Losari dan Jiwosari) menjadi Kalurahan Argomulyo adalah sumber pengalaman dan Pelajaran yang tidak ternilai harganya untuk generasi penerus.

Generasi penerus harus mengetahui apa yang dicita-citakan, apa yang harus diperjuangkan dan apa yang dikorbankan. Kedudukan dan jabatan mereka relakan demi Argomulyo dimasa yang akan datang. Perjuangan dan pengorbanan para pendiri Kalurahan Argomulyo diabadikan dalam catatan Sejarah yang disebut **“CATUR MANUNGAL”**.



PERNYATAAN NEGERI NGAYOGYAKARTA HADININGRAT SEBAGAI DAERAH ISTIMEWA DALAM NEGARA REPUBLIK INDONESIA

Di Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, sultan Yogyakarta menyatakan “Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat” yang bersifat kerajaan sebagai Daerah Istimewa dalam Negara Republik Indonesia. Pernyataan tersebut disampaikan dalam Amanat 5 September 1945 yang berbunyi sebagai berikut :

AMANAT

SERI PADUKA INKGENG SINUWUN KANGDJENG SULTAN

Kami Hamengku Buwono IX, Sultan Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat menyatakan:

1. Bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan adalah daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia.
2. Bahwa kami sebagai Kepala Daerah memegang segala kekuasaan dalam Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat, dan oleh karena itu berhubungan dengan keadaan pada dewasa ini segala urusan pemerintahan dalam Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat mulai saat ini berada ditangan kami dan kekuasaan-kekuasaan lainnya kami pegang seluruhnya.
3. Bahwa perhubungan antara Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia, bersifat langsung dan Kami bertanggung jawab atas Negeri Kami langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Kami memerintahkan supaya segenap penduduk dalam Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat mengindahkan Amanat Kami ini.

Ngayogyakarta Hadiningrat, 28 Puasa Ehe 1876 atau 5-9-1945

HAMENGKU BUWONO IX



ARGOMULYO DARI MASA KE MASA

Argomulyo dari Masa ke Masa

Kalurahan Argomulyo yang kini menjadi salah satu dari 5 kalurahan di wilayah Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman memiliki sejarah panjang yang berakar dari semangat persatuan dan perjuangan masyarakat di masa pasca- kemerdekaan Republik Indonesia.

Catur Manunggal : Tonggak Awal Persatuan

Kalurahan Argomulyo lahir pada 16 Juli 1046 (*Rasa Tirta Ambuka Tunggal*), Ketika 4 kalurahan lama sepakat untuk bergabung menjadi satu. Proses peleburan ini dikenal dengan sebutan Catur Manunggal, sebuah simbol penyatuan 4 wilayah demi memperkuat tata pemerintahan desa pada masa awal republik. Empat kalurahan yang bersatu membentuk Argomulyo antara lain :

1. Kalurahan Tegalsari

Terdiri dari 4 Padukuhan (dulu bernama *Kebekelan*) : Randusari, Kuwang, Kebur Lor dan Kebur Kidul. Pernah dipimpin oleh tokoh-tokoh Lurah yang disegani, diantaranya :

- Mangoenidjoyo
- Djoyo Werdoyo

2. Kalurahan Pangungsari

Terdiri dari 5 Padukuhan (dulu bernama *Kebekelan*) : Pangung, Kliwang, Teplok, Bakalan dan Suruh. Dipimpin oleh Lurah Kromodimejo yang dikenal sebagai tokoh masyarakat yang berwibawa.

3. Kalurahan Losari

Terdiri dari 6 Padukuhan (dulu bernama *Kebekelan*) yaitu : Jetis, Karanglo, Jaranan, Brongkol, Cangkringan dan Sewon. Lurah yang pernah memimpin adalah :

- Kromodimejo
- Prenggodiharjo

4. Kalurahan Jiwosari

Terdiri dari 7 Padukuhan (dulu bernama *Kebekelan*) : Gadingan, Banaran, Dliring, Kauman, Jiwan, Gayam dan Mudal. Lurah yang pernah memimpin adalah :

- Diporejo
- Admo Diharjo

Penyatuan keempat kalurahan ini tidak hanya bertujuan untuk memudahkan administrasi, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi masyarakat dan menjawab tantangan zaman, khususnya setelah Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945.

Dinamika Kepemimpinan Kalurahan Argomulyo

Sejak berdiri, Kalurahan Argomulyo telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Para Lurah yang menjabat tidak hanya bertindak sebagai kepala pemerintahan desa, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang menjaga persatuan, menghadapi gejolak sosial-politik, hingga memimpin dalam pembangunan desa.

Daftar Lurah/Kepala Desa yang pernah memimpin Kalurahan Argomulyo adalah :

1. Nolojoyo (1946 – 1948)

Pemimpin pertama pasca terbentuknya Kalurahan Argomulyo.



Lurah Nolojoyo

Sumber : Arsip Keluarga

2. Suharjo (1948 – 1949)

Menjadi Lurah dimasa penuh tantangan pada masa agresi militer Belanda.

3. Nolojoyo (1949 – 1982)

Memimpin Kembali dengan periode yang sangat panjang, lebih dari 3 dekade. Menjadi masa kepemimpinan terlama Kalurahan Argomulyo.

4. Subardjana (1984 – 1995)

Memimpin pada masa pembangunan desa era Orde Baru.

5. Sumardi (1996 – 1997)

Memimpin pada masa transisi menjelang reformasi.



Lurah Sumardi

Sumber : Arsip Keluarga

6. Subardjana (1998 – 2000)

Kembali menjabat setelah reformasi.



Lurah Subardjana

Sumber : Arsip Keluarga

7. Sutrisno Hadi (2002 – 2013)

Menjadi lurah selama 2 periode dan membawa pembaruan tata Kelola pemerintahan desa.



Lurah Sutrisno Hadi
Sumber : Arsip Keluarga

8. Dardjono (2013 – 2019)

Memimpin dengan fokus pada pembangunan infrastruktur dan pelayanan masyarakat.



Lurah Dardjono
Sumber : Arsip Kalurahan

9. Danang Hendri Bintoro (2020 – Sekarang)

Lurah yang menjabat saat ini, yang membawa semangat modernisasi pemerintahan desa sekaligus menjaga nilai-nilai budaya lokal.



Lurah Danang Hendri Bintoro, S.E.
Sumber : Arsip Kalurahan

Sejarah terbentuknya Argomulyo menjadi bukti bahwa persatuan Masyarakat pedesaan mampu melahirkan pemerintahan yang kuat dan bertahan hingga kini. Dari penyatuan 4 kalurahan lama, kini Argomulyo tumbuh menjadi wilayah dengan belasan padukuhan yang kaya akan tradisi, budaya serta semangat gotong-royong.

Nama Argomulyo sendiri memiliki makna filosofis yang dalam, yaitu “Gunung yang Makmur” (Argo = Gunung, Mulyo = Makmur), mencerminkan identitas Masyarakat yang tinggal dileheng Gunung Merapi dengan jiwa luhur, tangguh dan penuh kebersamaan.

Peristiwa Penting di Kalurahan Argomulyo

Selain perjalanan kepemimpinan, Kalurahan Argomulyo juga memiliki catatan historis yang erat kaitannya dengan dinamika sosial, politik dan bencana alam, khususnya karena berada dikawasan rawan erupsi Gunung Merapi.

1946 Catur Manunggal (*Rasa Tirta Ambuka Tunggal*)

Terbentuknya Kalurahan Argomulyo melalui penggabungan 4 kalurahan lama.

1947 sampai 1949 Masa Agresi Militer Belanda II

Wilayah Argomulyo menjadi salah satu basis pergerakan rakyat, banyak warga yang ikut bergabung dalam laksar perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

1994 Erupsi Besar Gunung Merapi

Wilayah argomulyo terdampak material abu dan lahar, sebagian warga harus mengungsi. Momentum ini menjadi awal kesadaran mitigasi bencana berbasis masyarakat.

1950 sampai 1980-an Masa pembangunan awal

Dibawah kepemimpinan Lurah Nolojoyo, Argomulyo mengalami penguatan struktur pemerintahan desa dan pembangunan dasar, termasuk jalan dan irigasi.

2006 Gempa Bumi Yogyakarta

Gempa bumi 27 Mei 2006 menyebabkan kerusakan rumah dan fasilitas umum di beberapa Padukuhan. Masyarakat Argomulyo bergotong-royong melakukan pemulihan.

2010 = Erupsi Besar Gunung Merapi

Kalurahan Argomulyo termasuk dalam zona terdampak langsung. Ribuan warga mengungsi, banyak infrastruktur rusak dan sebagian wilayah mengalami perubahan bentang alam akibat awan panas dan lahar hujan. Pasca erupsi, pembangunan kembali difokuskan pada pemulihan ekonomi, sosial dan perumahan.



Sumber : Arsip Kalurahan

2013 sampai 2019 = Era Pembangunan Infrastruktur

Dibawah kepemimpinan Lurah Dardjono banyak program pembangunan jalan, jembatan serta sarana desa yang diperkuat untuk meningkatkan konektivitas antar-padukuhan.

2020 = Pandemi Covid-19

Kalurahan Argomulyo seperti desa-desa lain di Indonesia, melaksanakan berbagai program bantuan sosial dan penguatan ketahanan pangan untuk menghadapi krisis.



Sumber : Arsip Kalurahan

2021 sampai sekarang

Dibawah kepemimpinan Lurah Danang Hendri Bintoro, Kalurahan Argomulyo mengembangkan sistem pemerintahan berbasis digital, memperkuat program pemberdayaan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya dan kearifan lokal. Kalurahan Argomulyo juga berhasil meraih predikat sebagai Desa/Kalurahan Mandiri Budaya. Saat ini banyak potensi yang dikembangkan di Kalurahan Argomulyo, baik dari potensi wisata, budaya, edukasi dan pemberdayaan manusia. Potensi wisata dan edukasi yang dimiliki Kalurahan Argomulyo adalah museum geologi terbuka “Volcano Park” yang ada di Padukuhan Bakalan dimana museum tersebut tidak hanya digunakan sebagai kunjungan wisata tetapi juga sebagai tempat pembelajaran lapangan dari berbagai universitas di Yogyakarta. Selain itu ada desa wisata edukasi Brongkol yang menjadi tujuan banyak instansi. Potensi budaya yang dikembangkan di Kalurahan Argomulyo antara lain jathilan lancur/klasik dari Padukuhan Jiwan, budaya merti dusun dan ruwahan yang masih dilaksanakan oleh banyak padukuhan di Argomulyo dan Bregodo Tambak Kali Padukuhan Gadingan. Beberapa potensi pemberdayaan masyarakat juga dikembangkan di Kalurahan Argomulyo, antara lain potensi kerajinan kayu di Padukuhan Gadingan, potensi olahan ikan di Padukuhan Brongkol dan potensi olahan makanan ringan di Padukuhan Gayam.



Identitas dan Nilai Historis

Sejarah panjang Kalurahan Argomulyo bukan sekadar catatan administrasi, tetapi juga menjadi cermin perjuangan, ketangguhan dan persatuan masyarakat lereng Merapi. Dari masa perjuangan kemerdekaan, menghadapi ancaman bencana alam, hingga era pembangunan modern, masyarakat Argomulyo terus menjada semangat gotong-royong dan kearifan lokal sebagai identitas bersama.

Kalurahan Argomulyo hari ini tidak hanya dikenal sebagai wilayah dengan potensi budaya dan alam, tetapi juga sebagai desa yang tangguh bencana sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman, menjadikan sejarahnya relevan bagi generasi mendatang.

